

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang

Pada abad globalisasi ini semua sektor mengalami perkembangan dan perubahan, salah satu sektor yang mengalami perkembangan paling signifikan terjadi pada sektor bisnis. Hal ini membuat perusahaan perusahaan terpaksa harus mengubah cara bisnisnya dikarenakan ketatnya persaingan akan globalisasi dan inovasi teknologi. Agar dapat terus bertahan, dengan cepat perusahaan-perusahaan harus mengubah bisnis yang pada mulanya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

Perubahan dari model bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) menyebabkan perusahaan harus dapat meningkatkan pengetahuan bisnis mereka untuk mencapai keunggulan dalam bisnis mereka, pengetahuan bisnis ini disebut juga *intellectual capital* (IC).

Hal ini juga menyebabkan kesulitan untuk memperkirakan nilai sebuah perusahaan, karena tidak hanya asset fisik, tetapi kita juga harus memperkirakan *Intellectual capital* (IC) sebuah Perusahaan.

Labor-based business memegang prinsip perusahaan padat karya, yang artinya semakin banyak karyawan yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka

produktivitas perusahaan akan terus meningkat sehingga perusahaan dapat berkembang. Sedangkan, pada penerapan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (manajemen pengetahuan) sebagai sarana atau alat untuk memperoleh penghasilan perusahaan.

Dengan penerapan *knowledge based business* ini, maka penciptaan nilai perusahaan akan berubah. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut akan bergantung pada kemampuan manajemen untuk mengolah sumber daya perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan sehingga akan memberikan keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pada umumnya, perusahaan – perusahaan di Indonesia masih menggunakan akuntansi tradisional yang dimana lebih menekankan pada penggunaan *tangible asset*. Laporan keuangan tradisional yang selama ini dipakai oleh perusahaan - perusahaan tidak mampu menyajikan informasi mengenai *knowledge based processes* dan *intangible asset*. Maka dengan hal tersebut laporan keuangan tradisional menjadi tidak bisa menyajikan informasi yang cukup tentang kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

Keterbatasan laporan keuangan dalam menjelaskan nilai perusahaan, mengakibatkan pelaporan keuangan seringkali dianggap kurang memadai sebagai pelaporan kinerja keuangan. Seharusnya laporan keuangan tersebut memiliki informasi lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan sehingga dapat menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan.

Di Indonesia, perhatian untuk IC mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Dalam PSAK No. 19, meskipun

tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, tetapi IC telah mendapat perhatian. Berdasarkan PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2009). Pada Paragraph 09 dari pernyataan tersebut disebutkan beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud, diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi system atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Perusahaan dapat secara sukarela mengungkapkan beberapa elemen IC di dalam laporan tahunan, tetapi sebagian besar elemen tetap tidak dapat diungkapkan karena sulitnya kriteria pengakuan mengenai IC. Akibatnya, investor kekurangan informasi yang dapat menyebabkan meningkatnya resiko yang dihadapi karena perbedaan persepsi.

Menurut Edvinsson dan Malone (1997) dalam Chen *et. al.* (2005) mengungkapkan bahwa IC adalah nilai yang tersembunyi (*hidden asset*) dalam perusahaan. Yang dimaksud dengan *hidden asset* disini adalah bahwa *intellectual capital* tidak terlihat seperti aset fisik lainnya dan juga aset intelektual ini tidak tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Menurut Ulum (2009), penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Penciptaan nilai yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana perusahaan mampu menghasilkan

sesuatu yang lebih dari sumber daya yang diinvestasikan. Dengan kata lain, apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sehingga sumber daya tersebut dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan, maka hal ini disebut sebagai *value creation*.

Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam *value creation*, format yang berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*). Contohnya, apabila perusahaan bertujuan untuk meningkatkan penciptaan laba, maka diperlukan pelayanan dan hubungan yang baik dengan pelanggan. Dengan pelayanan yang baik ini tentu saja akan memuaskan para pelanggan yang mana dapat membuat mereka menjadi pelanggan yang loyal.

IC merupakan sumber daya yang unik sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Hal inilah yang menjadikan IC sebagai sumber daya kunci bagi perusahaan untuk menciptakan *value added* perusahaan dan nantinya akan digunakan untuk mencapai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif tentunya akan mampu bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dapat menjamin eksistensi akan perusahaan tersebut.

Persoalan penting yang harus dihadapi perusahaan dalam IC adalah bagaimana cara pengukurannya. Pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, dan salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Pulic.

Pada umumnya IC dikelompokkan menjadi tiga komponen, yaitu *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*. *Human capital* meliputi keahlian, skill/kompetensi, pengetahuan dan motivasi yang dimiliki karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software*, dan teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap konsumen, dan hubungan baik dengan pemasok.

Pulic (2000) dalam Chen *et al.* (2005) menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap IC yaitu dengan cara mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient - VAIC*). Metode VAIC ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan metode yang digunakan untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Pendekatan ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian tentang intelektual capital telah membuktikan bahwa intelektual capital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan di lain penelitian ada yang mengungkapkan hal berbeda. Secara teori, pemanfaatan dan pengelolaan intelektual capital yang baik oleh perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta market value perusahaan.

Dari sisi pengukuran, Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

1. *Value added of Capital Employed* (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE (*Capital Employed*) menghasilkan return yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan IC yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan.

Berdasarkan konsep RBT, agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, perusahaan membutuhkan sebuah kemampuan dalam pengelolaan aset baik aset fisik maupun aset intelektual. VACA merupakan bentuk dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya yang berupa *capital asset*. Dengan pengelolaan *capital asset* yang baik, diyakini perusahaan dapat meningkatkan nilai pasar dan kinerja

perusahaannya. Bila dibandingkan lebih dari sekelompok perusahaan, VACA menjadi indikator dari kemampuan intelektual perusahaan untuk lebih memanfaatkan modal fisik.

2. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dengan HC mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan.

Di dalam Konsep RBT telah dijelaskan bahwa untuk dapat bersaing, perusahaan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Selain itu, perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas tersebut dengan maksimal sehingga dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, jika dibandingkan dengan lebih dari satu kelompok perusahaan, VAHU menjadi indikator kualitas sumber daya manusia dari perusahaan dan kemampuan mereka untuk menghasilkan VA untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk HC.

3. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1

rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC dalam proses penciptaan nilai. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC. Tidak seperti VACA dan VAHU, VA adalah pada penyebut untuk STVA.

Dalam penelitian yang dilakukan Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan data dari perusahaan listing di Taiwan, membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market value* dan kinerja keuangan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Kuryanto (2008) yang meneliti tentang pengaruh hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan yang listing di BEI pada tahun 2003-2004. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa IC tidak berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. IC juga tidak berhubungan dengan kinerja perusahaan masa depan. Dan juga kontribusi IC berbeda-beda untuk setiap jenis industri.

Ulum (2008) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian didapat bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC (VAIC) juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan

masa depan. Hasil yang lain adalah tidak ada pengaruh ROGIC (*rate of growth of intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Ramadhan (2009) meneliti pengaruh IC dan ketiga komponennya- VACA (*value added capital assets*), VAHU (*value added human capital*), STVA (*structural capital value added*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2007. Kinerja perusahaan diukur dengan MTBV (*market to book value ratio*), ROA (*return on assets*), ROE (*return on Equity*), EP (*employee productivity*). Hasilnya adalah terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Imaningati (2007) terhadap perusahaan *real estate & property* yang terdaftar di BEJ 2001-2006 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Selain itu, dengan menggunakan model VAIC agregat IC berpengaruh terhadap ROE dan EP. Sedangkan dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP dan ATO.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut telah menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Pengetahuan yang dimiliki perusahaan dan pemanfaatan teknologinya mungkin menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian tersebut. Hal ini dikarenakan pada era *knowledge based business*, pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting. Perbedaan perkembangan dan penggunaan teknologi mungkin dapat mengakibatkan perbedaan dalam implikasi dan penggunaan *intellectual capital* di tiap-tiap negara.

Penggunaan dan pemanfaatan IC yang berbeda inilah yang menyebabkan perbedaan kinerja keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan sebuah nilai. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha meneliti hubungan antara *intellectual capital* yang terdiri dari 3 komponen (VACA, VAHU dan STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan data dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di (BEI).

Mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) kinerja keuangan diukur dengan *Return on Equity* (ROE), *Return on Total Assets* (ROA), dan produktivitas karyawan (EP). Sedangkan IC diukur menggunakan model Pulic (2000) yaitu VAIC (*Value Added Intellectual Coeficient*).

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah VACA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROE ?
2. Apakah VAHU mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE ?
3. Apakah STVA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE ?
4. Apakah VACA, VAHU dan STVA secara simultan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROE ?

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor makanan dan minuman pada tahun 2011-2013.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh antara VACA terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.
2. Menganalisis pengaruh antara VAHU terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.
3. Menganalisis pengaruh antara STVA terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.
4. Menganalisis pengaruh antara VACA, VAHU, dan STVA secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

1.5. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti pengaruh *intellectual capital* dan ketiga komponennya terhadap kinerja keuangan perusahaan.
- 2) Manfaat praktis:

- a) Sebagai bahan pertimbangan bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan agar sumber daya tersebut dapat digunakan secara efektif sehingga dapat menciptakan nilai bagi perusahaan.
- b) Dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai kondisi perusahaan sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.